

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Gresik merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur, yang memiliki wilayah daratan yang berbatasan dengan pesisir pantai. Gresik menerapkan dua tipe pembudidayaan perikanan yaitu budidaya tambak ikan air tawar dan budidaya tambak ikan air laut. Hampir seluruh wilayah di Gresik ini dapat digunakan untuk pembudidayaan perikan dengan dua tipe tersebut tergantung pada letak strategis wilayahnya, diantaranya mulai dari kecamatan Gresik, kecamatan Cerme, kecamatan Manyar, kecamatan Bungah, kecamatan Ujung Pangkah, hingga Bawean. Gresik memiliki potensi yang sangat besar dalam budidaya perikanan di Jawa timur.

Menurut penelitian et al (2016) tentang Profil budaya tambak di Gresik, mengatakan bahwa luas tambak di Kabupaten Gresik pada tahun 2011 mencapai 30.904,5 Ha. Perikanan budidaya yang ada di Kabupaten Gresik terdiri atas budidaya udang vaname, ikan bandeng, nila, kakap, kerapu, bawal, tawes, kepiting, tombro, patin, dan lele. Masyarakat Gresik menjadikan budidaya ikan ini sebagai sumber pendapatan, sehingga tak jarang kita melihat banyak sekali tambak di daerah Gresik. Desa Tebalo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Desa dengan luas 350 Ha dihuni oleh 2.652 warga ini mayoritas menggantungkan pendapatannya dengan menjadi petani tambak.

Petani tambak atau biasa disebut dengan petambak merupakan kumpulan orang yang aktif melakukan pekerjaan mengelolah tambak dengan membudidayakan ikan tertentu dalam memperoleh *benefit*. Dalam kegiatannya, petani tambak rutin merawat lahan tambak miliknya hingga masa panen dan mendapat hasil yang diharapkan. Aktivitas yang dilakukan petani tambak diantaranya menebarkan benih ikan kemudian merawat benih tersebut dengan memberikan pakan dan pupuk dan juga merawat lahan tambak guna kelancaran pertumbuhan kondisi ikan. Budidaya ikan dengan benar akan membuat petani tambak mendapatkan hasil maksimal dan akan mendapatkan *benefit* yang maksimal pula untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya.

*Benefit* adalah suatu manfaat, kebaikan, guna, untung atau laba (KBBI : 2020). *Benefit* atau manfaat diperoleh seseorang dari suatu hal yang telah dikerjakan. Maxmanroe (2019) mengatakan bahwa *benefit* dibagi menjadi tiga jenis yaitu *benefit finansial* secara langsung, *benefi finansial* tidak langsung, dan *benefit non finansial*. *Benefit finansial* secara langsung adalah imbalan yang berupa bayaran pokok (upah atau gaji) atau hasil yang didapatkan seseorang ketika seseorang tersebut telah melakukan pekerjaan, hasil ini dalam bentuk uang. *Benefit finansial* secara tidak langsungnya adalah imbalan atau hasil dari kegiatan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang tidak berupa uang, hasil ini bisa berupa asuransi kesehatan, asuransi jiwa, dana pensiun, investasi dan lain sebagainya. *Benefit non finansial* adalah imbalan atau hasil yang diterima seseorang ketika seseorang tersebut telah menyelesaikan pekerjaannya dalam bentuk rasa senang, rasa pencapaian.

Hasil dari pekerjaan adalah sebuah pendapatan. Samuelson dan Nordhaus (2010:264) menyatakan pendapatan adalah jumlah seluruh uang selama jangka waktu tertentu yang diterima oleh seseorang akibat pekerjaan yang telah dikerjakan. Faktor yang mengukur tingginya pendapatan dapat dilihat dari jam kerjanya. Hasil dari penelitian Hutapea (2015) mengatakan bahwa faktor jam kerja mempengaruhi pendapatan usaha, semakin lama waktu bekerja maka semakin tinggi pendapatan yang didapat.

Fenomena semakin lama waktu bekerja maka semakin tinggi pendapatan, ini tidak selaras bagi para petani tambak. Bagi petani tambak faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah suhu, iklim cuaca, luasnya lahan, harga jual, dan biaya variabel. Kordi dan Tanjung (2007) mengatakan suhu mempengaruhi aktivitas metabolisme organisme, karena itu penyebaran di perairan dibatasi oleh suhu. Variasi suhu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat intensitas cahaya yang tiba di permukaan perairan, keadaan cuaca, awan dan proses pengadukan serta radiasi matahari (Maniagasi, 2013). Adanya cuaca yang stabil atau pergantian antara musim hujan dan musim kemarau yang sesuai dengan prediksi bulan, maka akan menghasilkan *benefit finansial* secara langsung yang tinggi. Apabila iklim cuaca tidak stabil maka akan terjadi kerugian yang dialami oleh petani tambak. Kerugian bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh para pelaku usaha termasuk petani tambak, sehingga untuk mencapai *benefit* yang maksimal petani tambak harus memiliki kemampuan dalam menganalisis kapan harus memulai budidaya dan kapan harus panen. Laba atau *benefit* bagi petani tambak adalah penunjang kebutuhan sehari – hari. Santoso dan Handayani (2018 : 187)

mengatakan kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh seberapa banyak laba yang diterima.

Beberapa faktor mempengaruhi penurunan *benefit* yang didapatkan petani tambak baik dalam *finansial* maupun *non finansial*, namun para petani tambak di desa Tebalo tetap melakukan budidaya ikan karena bagi petambak desa tersebut budidaya tambak adalah bagian dari budaya yang sudah melekat pada diri mereka. Mengelola lahan tambak menjadi sebuah hal yang wajib yang kemudian timbul menjadi sebuah kebiasaan, karena para petani tambak di desa ini menganggap bahwa bertani tambak adalah bentuk penghormatan akan sebuahinggalan orang tua. Koentjaraningrat (2015 : 11) mengatakan bahwa budaya adalah bentuk jamak dari buddhi yang artinya akal, kemudian budaya adalah “daya budi” yang diartikan dalam bentuk cipta, karsa dan rasa. Sehingga kebudayaan dapat diartikan hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri yang diciptakan oleh sekelompok manusia dalam bentuk perilaku, nilai, kepercayaan dan simbol yang mereka terima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, begitupun dengan bertani tambak. Bertani tambak menjadi sebuah kepercayaan secara turun temurun dalam menghormati usaha dan warisan orang tua yang dianggap mempengaruhi kesejahteraan hidup.

Budaya dibentuk dengan berbagai unsur – unsur budaya, salah satunya adalah unsur ekonomis yang mana bertani tambak yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tebalo ini menjadi sebuah budaya untuk mendapatkan pendapatan guna kesejahteraan hidup. Malinowski (2013 : 22) berpendapat bahwa budaya tersusun atas nilai dan norma. Nilai adalah gambaran mengenai suatu hal yang diinginkan, berharga, pantas, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial setiap individu,

sedangkan norma adalah sebuah aturan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat sehingga berisi perintah atau larangan, hal ini bertujuan untuk mencapai kehidupan yang aman, tertib dan damai di lingkungan masyarakat.

Menurut petambak desa Tebalo, budidaya ikan adalah suatu budaya atau kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya yang harus dipegang teguh secara turun – temurun dengan tujuan mendapatkan *benefit* yang diharapkan. Budaya tersebut membentuk sebuah norma yang diyakini dalam bentuk adanya adat istiadat yang mana petani tambak menganggap bahwa lahan tambak yang diolahkan adalah amanah yang diberikan oleh para tetua kepadanya . Hill (2011 : 148) menyatakan bahwa norma budaya dibagi menjadi dua kategori yakni *folkways* dan adat istiadat. Adat istiadat merupakan perwujudan norma budaya yang berupa aturan atau tata kelakuan yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat secara turun temurun. Dijawa adat istiadat ini bisa disebut *unggah – ungguh* yang mana sebagai perwujudan rasa hormat generasi muda kepada yang lebih tinggi. *Folkway* berupa simbol dalam bentuk *feedback* (imbalan) perilaku masyarakat. *Feedback* atau imbalan adalah manifestasi budaya yang paling terlihat dan merupakan ungkapan luar (hukum sosial tak resmi) dari nilai yang lebih dalam. Misalkan ketika seseorang melakukan suatu yang diyakini benar maka orang tersebut mendapatkan pujian sosial, begitupun sebaliknya ketika seorang petani melakukan sesuatu yang tidak dipercaya benar maka petambak tersebut akan digunjing.

Mengelola lahan tambak dengan membudidayakan ikan tentu membuat pelaku usaha seperti petani tambak mengharapkan *benefit* yang tinggi, baik dalam bentuk *benefit finansial* secara langsung, *benefit finansial* secara tidak langsung

dan *benefit non finansial*. Menurut bapak Zuhri salah satu petani tambak di desa Tebalo yang mengelolah lahan tambak dengan budidaya ikan sejak di usia dini bersama orang tuanya, membudidayakan ikan adalah sesuatu yang tidak bisa dipresiksi pendapatannya namun *benefit* dalam bentuk *non finansial* pasti didapatkan, para petani tambak merasa senang dan bersyukur tetap bisa mengelola budidaya ikan di tambak masing – masing dan juga merasa mampu menjalankan amanah yang diberikan orang tuanya.

Dari nomena tersebut maka muncul suatu permasalahan atau *research gap* yaitu pemikiran dari para petani bahwa tolok ukur keberhasilan adalah ketika petani tambak mampu mengelola usaha budidaya tambak atas dasar keataan atas amanah yang diberikan orang tuanya dan menjunjung norma budaya tanpa memikirkan *benefit* yang di dapatkan secara *finansial* saja. Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan diatas, nomena yang bertolak belakang dengan Kasmir (2014 : 114) yakni penentu keberhasilan dari hasil usaha yang telah dilakukan adalah *benefit* (manfaat) yang mampu digunakan untuk mengembangkan usaha tersebut dan dapat menimbulkan kepuasan bagi pelaku usaha (laba) yang artinya *benefit* diukur dengan materi atau secara *finansial* saja. Maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Benefit dalam Prespektif Norma Budaya pada Petani Tambak ( Studi di Desa Tebalo Manyar Gresik )”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana petani tambak memaknai *benefit* dalam prespektif norma budaya di Desa Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian memiliki tujuan utama yaitu

1. Menelaah makna *benefit* dalam prespektif norma budaya aspek adat istiadat pada petani tambak di Desa Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.
2. Menelaah makna *benefit* dalam prespektif norma budaya aspek *folkways* pada petani tambak di Desa Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya :

#### **1.4.1. Bagi Teoritis**

Diharapkan mampu digunakan sebagai pembelajaran dan menambah wawasan mengenai *benefit* dari budaya budidaya ikan dan pengelolaan tambak di Gresik, serta menjadi referensi dalam keilmuaan manajemen dalam bidang literasi keuangan.

#### **1.4.2. Bagi Petani Tambak**

Diharapkan agar masyarakat atau para petani tambak dapat memperhitungkan *benefit* yang didapat dalam mengelola usaha budidaya ikan dengan menerapkan norma budaya yang ada.